



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang penting untuk masyarakat Indonesia. Tanaman bawang merah banyak dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan sebagai bumbu dapur yang dikonsumsi oleh masyarakat. Selain itu, Bawang Merah juga memiliki kandungan gizi dan senyawa yang tergolong non gizi serta memiliki enzim yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia (Permana *et al.* 2021). Umbi bawang merah memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga pada beberapa daerah sentra produksi utama, komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama yang sekaligus memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ekonomi di wilayahnya (Yufdy *et al.* 2022).

Produksi komoditas bawang di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2.004.590 ton dan pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga 1.982.360 ton. Pada wilayah Provinsi Banten persediaan benih bawang merah masih terbilang kurang untuk memenuhi kebutuhan (BPS 2023). Penurunan produksi berbanding dengan kenaikan jumlah konsumsi bawang merah yang semakin meningkat sebesar 5,12% di tahun 2022 dari tahun 2021. Penggunaan dengan mutu rendah menjadi penyebab dari turunnya produksi pada bawang merah. Peningkatan harga pada bawang merah disebabkan oleh adanya keterbatasan benih yang menjadi sebagian petani memilih menunda penanaman bawang merah (Yufdy *et al.* 2022). Pentingnya peran penggunaan benih menunjang keberhasilan produksi tanaman serta dengan benih bermutu tinggi menjadi langkah awal yang baik untuk meningkatkan produksi bawang merah (Aziz *et al.* 2013).

Benih bermutu dapat menentukan keberhasilan dalam produksi tanaman. Benih bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik serta status kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan No 131 Tahun 2015). Mutu benih terdiri atas mutu fisik yang terlihat berukuran seragam, bersih, dan bernas. Mutu fisiologis tinggi dengan nilai viabilitas dan nilai vigor tinggi, mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi tidak tercampur dengan varietas lain, dan mutu kesehatan benih yang terbebas dari hama penyakit yang terbawa benih (Ningsih *et al.* 2018). Status benih bersertifikat didapatkan melalui proses pengujian mutu benih dengan standarisasi pada Kepmentan.

Sertifikasi benih adalah proses pemberian sertifikat terhadap kelompok benih melalui serangkaian pemeriksaan dan pengujian, serta memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan No 42 Tahun 2019). Proses sertifikasi dilakukan oleh Pengawas Benih Tanaman (PBT) dari suatu lembaga yang melayani produsen dalam memperoleh sertifikasi. Lembaga Sertifikasi adalah suatu lembaga penilai kesesuaian yang dibentuk berdasarkan peraturan perundang-undangan untuk melakukan sertifikasi (Permentan No 12 Tahun 2018). Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Banten merupakan salah satu yang memiliki tugas pokok melaksanakan sebagai pengawas mutu, sertifikasi, dan pengujian benih.

## 1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) ini untuk memperoleh wawasan serta keterampilan dengan mempelajari proses sertifikasi benih bawang merah melalui sistem pemurnian varietas di UPTD PSBT PHP Provinsi Banten.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies